

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB MUHAMMADIYAH PAUH IX PADANG

Oleh:

Nadia Murni¹, Martias², Rahmahtrisilvia³

Abstract

The research was backgrounded by the problem of that researcher found in ability of reading word with retardation mental needs in class III of junior high school special of school of Muhammadiyah Pauh IX Padang. The researcher want to prove that ability that the use of study aktive,innovative,creative,effective and fun can improve the ability in reading of child with retardation mental need. This research using single subject research approach the A-B-A design and data analysis techniques using visual analysis chart. Results of this study indicate that the study aktive, innovative, creative, effective and fun has improved the ability in reading of child with retardation mental in class III of junior high of special school of Muhammadiyah Pauh IX Padang

Kata Kunci : Tunagrahita Ringan ; kemampuan ; membaca kata ; Paikem

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Juni sampai 23 Juni 2012 di SLB Muhmmadiyah Pauh IX Padang. Peneliti menemukan permasalahan pada anak Tunagrahita Ringan. Adapun permasalahannya adalah, anak tidak membaca kata, sehingga dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia anak tidak bersemangat dan pada saat pelajaran berlangsung anak tidak fokus dengan pelajaran tersebut.

¹Nadia Murni (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Martias (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Rahmahtrisilvia (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Menurut Sutjihati Somantri (1996: 23), Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, memiliki IQ 52-68, dan masih dapat belajar membaca, berhitung, maupun menulis sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, Anak keterbelakangan mental pada suatu saat akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Dalam mata pelajaran akademik mereka masih mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjut, sedangkan dalam penyesuaian sosial, mereka mampu mandiri di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen yang telah penulis lakukan dalam membaca kata dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan (x) tersebut mengalami masalah dalam membaca kata berpola kv-kvk yang akan ditunjukkan dan dibacakannya, sehingga kata yang dibaca anak tidak berdasarkan bacaannya. atau dengan kata lain kemampuan anak dalam membaca kata anak masih dikatakan cukup rendah, atau mencapai standarisasi. Kata merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Melihat hasil pengamatan yang telah penulis lakukan disana terlihat jelas bahwa kemampuan anak dalam membaca dan menunjukkan kata berdasarkan bacaannya cukup rendah, karena dari beberapa buah kata yang yang peneliti sebutkan banyak anak membacakannya tidak sesuai dengan bacaannya. Ada beberapa faktor yang penulis identifikasi penyebab anak ini mengalami kesulitan dalam membaca kata sesuai dengan bacaannya dan juga menunjukkan kata sesuai bacaannya dengan menggunakan buku biasa diantaranya, Kemampuan anak membaca kata anak tidak berkembang dengan baik, kata yang dibaca anak tidak sesuai dengan bacaannya, anak tunagrahita ringan sulit membaca kata karena dia tidak kenal dengan kata tersebut. Dari hasil tes yang penulis lakukan pada studi pendahuluan dengan menggunakan jenis pengukuran *target behavior* persentase kemampuan anak dalam membaca kata sesuai dengan bacaannya yang ada dari sepuluh kata yang diberikan. Adapun hasil pada tes pertama anak hanya mendapatkan 20%, pada tes kedua anak mendapatkan 30% yang mana tiap-tiap tes diberikan sepuluh kata. Dari tes yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam membaca kata anak masih tergolong rendah, dan belum mencapai kelulusan batas minimal sesuai dengan kurikulum dalam mata pelajaran bahasa indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka kita sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus harus mampu mencari pembelajaran atau alat yang tepat dengan perkembangan siswa, sehingga bisa membuat anak termotivasi dalam belajar. Sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka penulis mencoba menggunakan *Paikem* dalam membaca kata bagi anak tunagrahita ringan yang penulis anggap dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca kata. *Paikem* adalah singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang digunakan dalam membaca kata bagi anak tunagrahita ringan. Pembelajaran itu dibuat sedemikian rupa agar dapat melibatkan siswa secara aktif, guru dengan menggunakan media atau alat bantu seperti media kartu kata dan gambar serta powerpoint dengan diselingi music atau lagu agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca kata dengan menggunakan *Paikem* ini adalah kemampuan siswa tunagrahita ringan untuk membaca kata berpola kv-kvk dengan menggunakan kartu kata menjadi sebuah kata yang sesuai dengan bacaannya.

Penggunaan *Paikem* dalam membaca kata pada anak tunagrahita ringan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa tunagrahita ringan dalam membaca kata (membaca dan menunjukkan) kata sesuai dengan bacaannya. Dalam penggunaan paikem tersebut ada beberapa langkah-langkah dalam membaca tersebut yaitu kegiatan mengenal kata berpola kv-kvk dilakukan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa tahapan. Berlandaskan penjelasan diatas penulis tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan keberhasilan dalam penggunaan *paikem* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang”.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan kemampuan membaca kata melalui *paikem* bagi anak tunagrahita ringan, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research (SSR)* yang menggunakan desain A-B-A yaitu dimana (A1) merupakan phase *baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan *phase treatment* dan A2 merupakan phase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi*. Phase *baseline* (A1) adalah suatu phase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah phase saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Phase *baseline* (A2) adalah suatu terget *behavior* diukur secara periodik setelah tidak lagi menggunakan *paikem*.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa tunagrahita ringan kelas III yang mengalami masalah atau terkendala dalam membaca kata (membaca dan menunjukkan) kata sesuai dengan bacaannya. Berdasarkan informasi yang didapat dari guru kelas, anak ini sulit dalam membaca kata sesuai dengan bacaannya, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung khususnya pelajaran bahasa indonesia anak selalu mengalami kendala. Dan juga setiap apa yang di sebutkan anak, anak sering asal sebut. Motivasi siswa yang rendah untuk membaca kata.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Variabel bebas (*Intervensi/perlakuan*), Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menerangkan variabel yang lain, dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah *paikem*. Dimana defenisi operasional dari Untuk meningkatkan kemampuan membaca kata berpola kv-kvk bagi anak tunagrahita ringan kelas III, maka perlu dengan menggunakan yaitu *paikem*. Paikem merupakan suatu pembelajaran yang digunakan untuk untuk menunjang terlaksananya proses belajar, dimana tanpa pembelajaran kegiatan belajar tidak akan terlaksana dengan maksimal. Dengan adanya penggunaan *paikem* yang digunakan agar kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan. (2) Variabel terikat (*Target Behavior*), Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain, tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lain, dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita ringan. Dimana defenisi operasional dari Kemampuan membaca kata berpola kv-kvk yang menjadi target bahaviornya adalah anak dapat membaca dan menunjukkan kata sesuai dengan bacaannya. Anak dikatakan kenal atau mampu dalam mengenal kata apabila anak bisa membaca dan menunjukkan kata sesuai dengan bacaannya dengan sesuai bacaannya dan tidak lagi melakukan kesalahan.

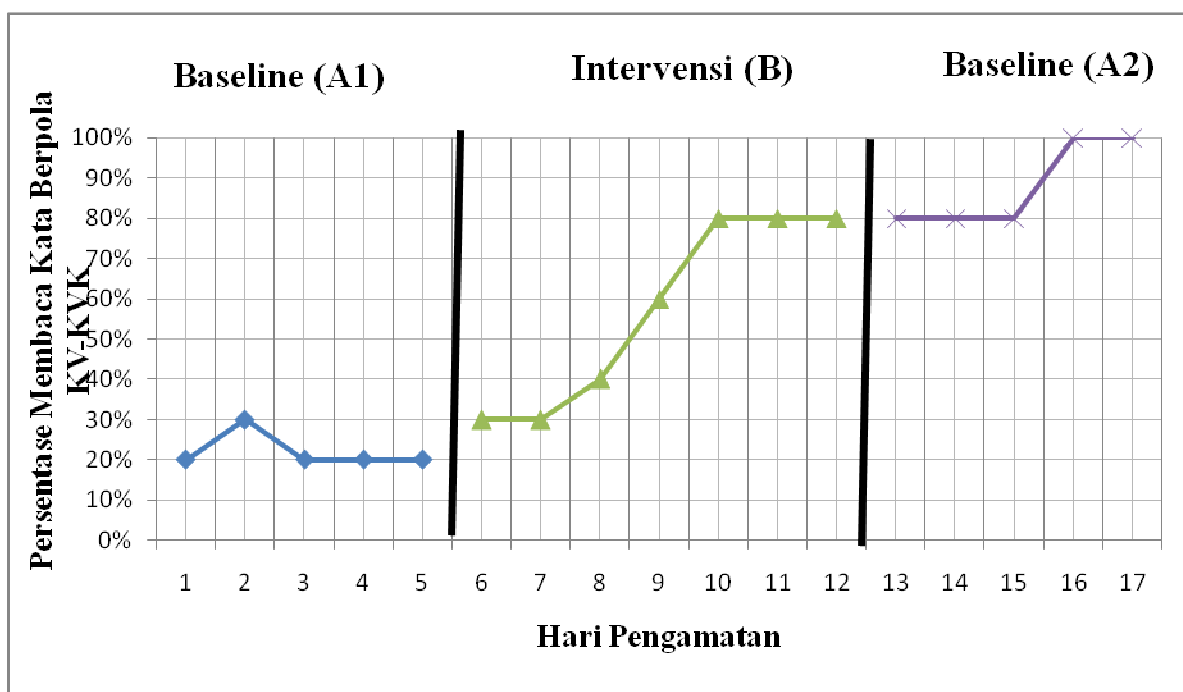
Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui tes. Tes yang dilakukan penulis berbentuk tes perbuatan, yaitu melihat kemampuan anak dalam membaca kata berpola kv-kvk dan tes perbuatan yaitu melihat kemampuan anak dalam menunjukkan kata sesuai dengan bacaannya. Setelah itu hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data.

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Menurut Juang Sunanto (2000:37-40), bahwa penelitian dengan *single subject research* yaitu penelitian dengan

subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A, B dan A).

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*). Data dalam kondisi *Baseline (A)* yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan, dan data pada kondisi *Intervensi (B)* yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *paikem* dalam membaca kata sesuai dengan bacaannya dan pada kondisi A2 setelah tidak lagi menggunakan *paikem*. Untuk melihat perbandingan hasil data kemampuan membaca kata berpola kv-kvk kondisi *baseline (A1)* dan data pada kondisi *intervensi (B)*, dan kondisi *baseline (A2)* dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



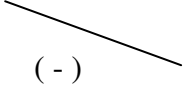
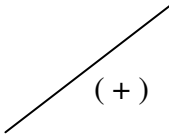
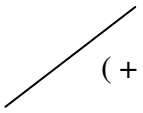
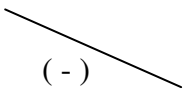
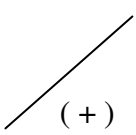

Grafik 1. Perbandingan data *Baseline (A1)* dengan Data *Intervensi (B)* dan Data *Baseline* Setelah tidak lagi Diberikan *Intervensi (A2)*

Langkah selanjutnya menganalisis data grafik dengan menentukan beberapa komponen yang terdapat dalam kondisi masing-masing, yaitu kondisi *baseline* (A1), kondisi *intervensi* (B), dan kondisi (A2) Lamanya pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A1) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan, dan pada kondisi *intervensi* (B) dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan, dan pada kondisi (A2) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan.

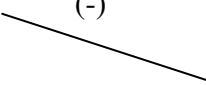
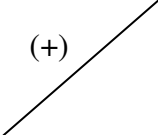
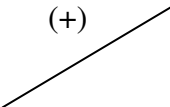
Dari data hasil penelitian yang dilakukan didapat estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) menunjukkan sedikit menurun (-) hanya sampai pada 30% hal ini terlihat dari lima kali pengamatan mulai dari pengamatan pertama, kedua hanya memperoleh 30%, sedangkan pada pengamatan ketiga mendapatkan hasil 20% ini terbukti bahwa ada sedikit penurunan, dilanjutkan dengan pengamatan keempat mendapatkan hasil 20% kembali, ini terlihat adanya penurunan. Sedangkan kalau dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada kondisi *intervensi* (B) setelah diberi perlakuan dengan *paikem* menunjukkan peningkatan yang begitu signifikan (+) sampai pada 80%. Pada kondisi ini terlihat bahwa dari tujuh pengamatan, mulai dari pengamatan pertama sampai kesepuluh mendapatkan hasil yang terus meningkat. Pada pengamatan pertama dan kedua mendapatkan hasil 30%. Pengamatan ketiga dan keempat mengalami peningkatan terus karena mendapatkan hasil yang meningkat. Pengamatan kelima sampai pengamatan ketujuh terus mengalami peningkatan karena mulai memperoleh persen dari 40% hingga mencapai persen 80%. Pada kondisi (A2) terus meningkat sampai 100%, karena dari lima kali pengamatan, pada pengamatan pertama mendapatkan hasil 80% sama dengan pengamatan kedua, dan ketiga kemudian dilanjutkan dengan pengamatan keempat, dan kelima mendapatkan hasil 100%, disini terlihat bahwa adanya peningkatan.

Dari data yang telah dipaparkan dalam grafik diatas, kemudian untuk menentukan hipotesis suatu penelitian diterima atau ditolak perlu dilakukan perhitungan secara matematis baik itu perhitungan data analisis dalam kondisi, maupun perhitungan data analisis antar kondisi. Adapun hasil yang telah penulis hitung dan dapatkan sesuai dengan prosedur perhitungannya dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (-)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (0,14%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	 (-)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas	0% (tidak stabil)	0,14% (tidak stabil)	100% (stabil)
6.	Level perubahan	30% - 20% = 10% (-)	80% - 30% = 50% (+)	100% - 80% = 20% (+)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	 (-)  (+)  (+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil secara negative ke tidak stabil secara positif dan ke stabil secara positif
4. Level perubahan	

a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$(30\% - 20\%) = + 10\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$(100\% - 30\%) = + 70\%$
5. Persentase overlape	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	0%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> (A2) dengan kondisi <i>intervensi</i> (B)	0%

Berdasarkan uraian hasil yang tercantum dalam tabel di atas baik analisis dalam kondisi maupun analisis antar kondisi dapat dimaknai bahwa hasil analisis dalam kondisi menunjukkan: Estimasi kecenderungan arah pada kondisi A1 menurun karena terlihat bahwa dari lima kali pengamatan data yang didapat anak hanya mendapatkan keberhasilan 20 %, pada kondisi B estimasi kecenderungan mengalami peningkatan karena hasil yang diperoleh mencapai 80%, sedangkan pada kondisi A2 juga mengalami peningkatan karena mendapatkan hasil mencapai 100%. Kecendrungan stabilitas pada kondisi A1 tidak stabil karena dibawah 85% hanya mendapatkan hasil 20%, pada kondisi B juga mendapatkan data yang tidak stabil karena mendapatkan hasil dibawah 85% yaitu 0,14%, sedangkan pada kondisi A2 mendapatkan hasil yang stabil lebih dari 85% yaitu 100%. Jejak data pada kondisi A1 menurun karena datanya tidak stabil, pada kondisi B jejak datanya mengalami peningkatan karena hasil yang didapat mencapai 80%, sedangkan pada kondisi A2 juga mengalami peningkatan. Dan level perubahan pada kondisi A1 negatif karena data yang tidak stabil, pada kondisi B positif karena terus mengalami peningkatan, sedangkan pada kondisi A2 juga positif karena datanya mencapai 100%.

Sedangkan hasil analisis antar kondisi: perubahan kecenderungan arahnya ada yang menurun dan meningkat, pada kondisi A1 menurun karena data tidak stabil, pada kondisi B ditemukan perubahan kecenderungan arahnya meningkat karena hasilnya terus meningkat, sedangkan pada kondisi A2 ditemukan perubahan kecenderungan arahnya meningkat karena hasilnya terus meningkat. Persentase *overlap* sangat baik yaitu pada kondisi *baseline* (A1)

dengan kondisi *intervensi* (B) berada pada angka 0% karena semakin kecil *overlap* maka semakin besar pengaruh *intervensi* yang diberikan. Sedangkan Persentase *overlap* sangat baik yaitu pada kondisi *baseline* (A2) dengan kondisi *intervensi* (B) juga berada pada angka 0%, karena semakin kecil *overlap* maka semakin besar pengaruh *intervensi* yang diberikan terhadap suatu penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah selama 17 kali pengamatan pada seorang anak tunagrahita ringan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), tujuh kali pada kondisi *intervensi* (B), dan lima kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2). Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga kelima kemampuan anak cenderung sedikit menurun, data berubah yaitu dengan kisaran 20%, 30% dan 20%. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini, Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) dihentikan pada pengamatan yang ketujuh karena data telah menunjukkan peningkatan yang stabil dan pada pengamatan yang keenam sampai seterusnya persentase kemampuan anak stabil yaitu 80% pengamatan dihentikan karena anak sudah dapat membaca kata dengan baik dan benar sesuai dengan bacaannya. Pada sesi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan, pada pengamatan pertama sampai ketiga kemampuan anak membaca kata 80%, dan pada pengamatan keempat sampai kelima kemampuan anak membaca kata dan mencapai kestabilan yaitu dengan persentase 100%.

Menurut Sutjiharti Sumantri (1996:86), Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, memiliki IQ 52-68, dan masih dapat belajar membaca, berhitung, maupun menulis sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, Anak keterbelakangan mental pada suatu saat akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Dalam mata pelajaran akademik mereka masih mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjut, sedangkan dalam penyesuaian sosial, mereka mampu mandiri di dalam masyarakat. Pada seorang anak tunagrahita ringan membaca kata tersebut menggunakan pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan anak tunagrahita ringan disini adalah *paikem*, yang mana *paikem* merupakan pembelajaran membaca kata bagi tunagrahita ringan. *Paikem* singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mana pembelajaran ini dibuat sedemikian rupa agar pembelajaran secara aktif melibatkan anak dengan menggunakan media

berupa kartu kata dan gambar serta powerpoint yang diselengi dengan music atau lagu agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Dalam penelitian ini *Intervensi* yang diberikan kepada anak dengan menggunakan *paikem* pada anak tunagrahita ringan X yang dilaksanakan pada sebuah ruangan kelas. Ruangan biasanya digunakan untuk proses belajar mengajar. *Paikem* disini merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh bahwa penggunaan *paikem* dapat digunakan dalam melatih membaca kata berpola kv-kvk pada anak tunagrahita ringan (x), pada mulanya anak kurang bisa membaca kata-kata tersebut, sehingga apabila disuruh membaca kata anak selalu mengalami hambatan karena kebiasaan anak dalam membaca kata tidak diterapkan. tetapi setelah penulis menerapkan dengan menggunakan *paikem* yang merupakan sebuah pembelajaran yang dapat digunakan untuk membaca kata bagi anak tunagrahita ringan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dan dipertanggung jawabkan kevalidasi data-datanya, karena penulis mengolah data-data yang dihasilkan subjek saat penelitian berlangsung dengan perhitungan statistik yang berpedoman kepada rumus-rumus yang telah baku dan diolah secara cermat, sehingga setelah mendapatkan hasilnya barulah penulis mempublikasikan, mengambil kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dari hasil yang diperoleh terbukti bahwa hipotesis (H_a) diterima, dengan makna kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan (x) dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang digunakan yaitu *paikem*.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisa data, maka penulis mengambil kesimpulan, setelah diberikan *intervensi* (B) membaca kata dengan menggunakan *paikem* pada anak tunagrahita ringan, bahwa pemberian perlakuan ini dapat membantu siswa membaca kata dengan baik dan benar berdasarkan bacaan kata tersebut. Di awal penelitian atau *baseline* anak masih memiliki persentase yang rendah dalam membaca kata berpola kv-kvk yang sesuai dengan bacaan kata tersebut, namun setelah diberi perlakuan berupa penggunaan *paikem* dalam latihan membaca kata berpola kv-kvk, dalam membaca kata tersebut, dalam membaca kata anak sudah bisa. Meningkatnya persentase pada akhir kondisi *baseline* (A2) dan jika dibandingkan dengan akhir dari perlakuan atau pada kondisi *intervensi* maka meningkatlah

membaca kata berpola kv-kvk sudah mulai baik dengan kata yang ditulis anak sudah berdasarkan bacaannya. Jadi penerapan penggunaan *paikem* dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan bahwa penggunaan *paikem* ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca kata di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.

Pembelajaran tersebut merupakan salah satu pembelajaran yang berperan sebagai strategi dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran membaca kata berpola kv-kvk, strategi ini disebut *paikem*. *Paikem* adalah strategi yang digunakan untuk membaca kata bagi anak tunagrahita ringan (www.tunagrahita.ringanline.unimelb.edu.au) yang mengalami permasalahan dalam membaca kata. Dan dalam penelitian ini *paikem* merupakan salah satu strategi dalam membaca kata yang peneliti berikan kepada anak tunagrahita ringan dalam upaya mengatasi kata yang dibaca anak berdasarkan bacaannya dan tidak lagi melakukan kesalahan.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian dan untuk menambah kemampuan dan pemahaman lebih tentang siswa tunagrahita ringan yang mengalami permasalahan dalam membaca kata.
2. Bagi guru kelas hendaknya menerapkan penggunaan *paikem* dalam proses belajar mengajar untuk menghambat stimulus kemunculan kesalahan dan permasalahan dalam membaca kata pada anak tunagrahita ringan, sehingga ia dapat lebih fokus belajar dan juga memperbaiki dalam pembacaan kata.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk mata pelajaran lain.
4. Bagi kepala sekolah hendaknya menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan

kebutuhan anak salah satunya dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Daftar Rujukan

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* . Edisi Revisi .

Jakarta : Rineka Cipta

Bahri, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Guntur Henry, 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* . Bandung : Angkasa

Harras dan Sulistianingsih (2005). *Pedoman Membaca 1*, Jakarta: Depdikbud.

James W. Tawney (1997) *Single Subject Research in Special Education*, Colombia: Ohio.

Juang. Sunanto. (2005), *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Universitas of Tsukuba. CRICED.

Juang S, Koji T, & Hideo N (2005), *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Moh. Amin (1995). *Orthopaedagogik Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud P2TG.

Nanda, Santoso. (1996). *Keterampilan Berbahasa*, Surabaya: Fajar Mulia.

Rahayu & Muhibin, 2009. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)* . Bahan Pelatihan. PLPG: Bandung

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Sutjihati, Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sujanto (1997). *Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: Depdikbud.

Supraptiningsih (2005). *Pembelajaran Keterampilan Membaca*, Jakarta: Makalah dalam Diklat Guru Bahasa Indonesia PLB, Tidak Diterbitkan.

Taslimuharrom. 2008. *Metodologi PAKEM*. Artikel Pendidikan [On-line]

Tarsis Tarmudji (1996). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Depdikbud